

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Marabonggala Mukafih Siregar
NIM. 07104241039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENIDIDKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Marabonggala Mukafih Siregar NIM. 07104241039 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I

Sugihartono, M.Pd.
NIP. 19510408 19780 1 002

Yogyakarta, 03 Desember 2014
Pembimbing II

Eva Imania Eliasa, M.Pd.
NIP. 19750717 200604 2 001

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

APPLICATION METHODS FOR IMPROVING SOCIODRAMATIC INTERPERSONAL SKILLS SMP STATE CLASS 5 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Marabonggala Mukafih Siregar, Fakultas Ilmu Pendidikan
abenkcena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan interpersonal melalui metode sosiodrama pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta berjumlah 32 siswa, 18 laki-laki dan 14 perempuan dengan usia rata-rata 13-14 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam 1 siklus secara kolaborasi antara peneliti dan guru bimbingan dan konseling (BK) yang dimulai pada tanggal 22 Februari sampai 12 April 2014. Metode sosiodrama dilakukan dalam 1 siklus 3 tindakan dalam 3 pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian dengan skala kemampuan interpersonal, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Kondisi awal kemampuan interpersonal siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta sedang. Kondisi ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dengan skor rata-rata kemampuan interpersonal 64,75 dan dikategorisasikan kemampuan interpersonal sedang. (2) Siklus 1 diberikan metode sosiodrama yang meliputi 3 tindakan yaitu berdrama dan menyimak drama tentang: Siswa Teladan, Tobatnya Preman Sekolah, dan Sahabat Sejati yang diperankan oleh siswa sendiri, sehingga kemampuan interpersonal siswa di kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta menjadi meningkat. Peningkatan kemampuan interpersonal dibuktikan dari hasil *pos-test* skor kemampuan interpersonal rata-rata sebesar 77,84 dan dikategorikan kemampuan interpersonal tinggi. Peningkatan skor kemampuan interpersonal rata-rata dari *pre-test* ke *pos-test* yaitu sebesar 13,09 poin dan (3) Observasi pada saat pemberian tindakan untuk peningkatan kemampuan interpersonal siswa menunjukkan antusias tinggi dalam metode sosiodrama dari tindakan I, II, dan III, hasil wawancara dengan guru BK, siswa sudah memiliki kemampuan interpersonal yang sangat tinggi.

Kata kunci: *metode sosiodrama, kemampuan interpersonal.*

Abstract

This research aims to determine the improvement of interpersonal skills to students in VIIA grade SMP State 5 Depok Sleman Yogyakarta through sociodrama method. Students of SMP Negeri VIIA grade 5 Depok Sleman Yogyakarta are 32 students are the research subjects, who are 18 men and 14 women with an average age of 13-14 years. This research was conducted in one cycle is a collaboration between researchers and teachers of Guidance and Counseling (BK) which began on 22 February to 12 April 2014. Sociodramas method is performed in one cycle 3 action in three meetings. Data collection method used is the research instrument with scale interpersonal skills, interview, and observation guidelines. Data analysis using quantitative descriptive analysis. The results of this research are: (1) Initial conditions of the interpersonal skills of students in VIIA grade of SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta is medium. This result is evidenced from the pre-test with an average score of 64.75 and categorized a medium interpersonal skills. (2) On cycle 1 is given sociodramas method that includes three measures, are performing a drama and listening a drama about: Exemplary Student, The Repentance of School Thugs, and True Friend, played by the students themselves, so that the interpersonal skills of students in VIIA grade SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta are bieng increased. Improved interpersonal skills evidenced from the results of the post-test scores interpersonal skills by an average of 77.84 and categorized a high interpersonal skills. The average of Improved interpersonal skills score of the pre-test to post-test is 13.09 points and (3) observations at the time of the

action for the improvement of interpersonal skills students showed great enthusiasm in sociodramas method of action I, II, and III, BK interviews with teachers, students already have a very high interpersonal skills.

Keyword: sociodrama method, interpersonal skills

PENDAHULUAN

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat mempertahankan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang belum ia ketahui, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana meningkatkan kemampuan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

Masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu mendesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka (Santrock, 2003: 184). Anak-anak yang patuh menjadi tidak patuh ketika menginjak usia remaja karena pada usia tersebut konflik orang tua dan remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dan anak. Konflik orang tua dan remaja disebabkan karena perbedaan dalam memandang sebuah permasalahan. Remaja menganggap bahwa perubahan yang terjadi pada diri mereka adalah permasalahan pribadi yang serius sedangkan orang tua menganggap itu sebagai hal yang wajar sehingga terkadang menimbulkan konflik.

Dalam masa ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya, ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini telah dipelajari dari hubungannya dengan keluarganya. Kemampuan ini dinamakan dengan kemampuan interpersonal atau yang biasa disebut juga dengan kemampuan sosial. Remaja yang tingkat inteligensi interpersonalnya tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Dengan semua kemampuan ini, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptaka, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan.

Gardner dalam Firman (2005:1) tiap-tiap individu (manusia) di dunia mempunyai paling sedikitnya delapan kemampuan. Kedelapan kemampuan tersebut adalah kemampuan verba-linguistik, kemampuan logika-matematika, kemampuan visual-ruang, kemampuan kinestetik,

kemampuan musik, kemampuan interpersonal, kemampuan naturalis. Setiap kemampuan yang ada terpisah antara satu dengan yang lainnya dan tidak saling ketergantungan. Artinya jika seseorang mempunyai kelemahan di satu bidang tertentu, tidak akan melemahkan suatu kemampuan yang lainnya. Malahan bisa jadi kelemahan yang dimiliki pada suatu bidang kemampuan tertentu akan menjadikannya menonjol di bidang kemampuan yang lainnya.

Orang yang memiliki kemampuan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan dalam Chaplin (2000: 257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

Pergaulan remaja di masyarakat, khususnya di sekolah sering dijumpai adanya persinggungan emosional dan sosial yang memungkinkan disebabkan oleh pengaruh situasi sosial budaya yang ada. Remaja ingin tampil dan menunjukkan jati dirinya, namun yang tampak adalah perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan dan tatakrama yang ada. Permasalahan tentang persinggungan emosional dan sosial disebabkan kurangnya kemampuan remaja (siswa) dalam hal yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal.

Kebutuhan akan kemampuan interpersonal diperlukan orang dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. hubungan interpersonal yang

terjadi di kalangan remaja hanya terjadi di sekolah karena masa remaja sebagian besar berada pada masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Siswa yang sedang memasuki masa remaja tentunya memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan menuntut remaja untuk beradaptasi.

Penemuan berbagai penelitian dalam dunia pendidikan mengarah pada pengoptimalan kompetensi individu. Kompetensi individu tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan emosional. Hasil penelitian Gardner dalam Campbell dkk (2002:2) menyatakan bahwa kemampuan manusia tidak hanya didasarkan pada skor tes standar tetapi pada (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Dengan demikian siswa yang gagal secara akademik tidak akan merasa rendah diri karena masih ada kompetensi lain yang dapat dikembangkan.

Kemampuan interpersoanal menjadi penting karena dalam kehidupan manusia tidaklah bisa hidup sendiri, ada ungkapan "*No man is an island*" (tidak ada orang yang dapat hidup sendiri) May Lwin (2008: 201).

Sesungguhnya orang memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara sosial, emosional dan fisik. Kurangnya kemampuan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Remaja yang memiliki kemampuan interpersonal yang rendah nantinya cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Thomas R. Hoerr, (2007:112) ada beberapa urgensi kemampuan interpersonal, yaitu:

- a. Menjalin hubungan dan kerja sama antar personal merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Memahami orang dan membina hubungan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan.
- b. Hampir semua dalam aspek kehidupan manusia memerlukan kerjasama, saling ketergantungan, persahabatan, melibatkan emosional diri dan yang lainnya. Maka sudah pasti kemampuan interpersonal sangat berperan di dalamnya.

Anderson (Safaria, 2005:24) mengemukakan bahwa kemampuan sosial atau kemampuan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.

- a. *Social Sensitivity* (kepekaan sosial)
 - 1) Sikap empati
 - 2) Sikap Prososial
- b. *Social Insight* (wawasan sosial)
 - 1) Kesadaran diri.
 - 2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial.

- 3) Keterampilan pemecahan masalah

c. *Social Communication* atau Keterampilan Komunikasi Sosial

- 1) Komunikasi efektif
- 2) Mendengarkan efektif

Karakteristik individu yang memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi berdasarkan beberapa dimensi kemampuan interpersonal (Safaria, 2005), yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Kasus-kasus ekstrim bahkan menunjukkan tingkah laku anti sosial seperti

ketidakjujuran, penghinaan, pembunuhan dan bentuk kejahatan lain, hal tersebut karena siswa dengan kemampuan interpersonal rendah tidak dapat mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Permasalahan tentang masih ditemukannya anak yang terisolir mengidentifikasi pentingnya kemampuan interpersonal, sebagaimana yang terjadi di SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru BK SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta bahwa masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan temannya, terjadi konflik (saling menghina), dan sebagainya. Hal tersebut perlu adanya upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan untuk remaja (siswa) di SMP Negeri 5 Depok tersebut meliputi layanan informasi, orientasi, penempatan, penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu dan ada juga yang bersifat kelompok. Kemampuan interpersonal merupakan salah satu dari tugas perkembangan pada usia remaja yang perlu dikembangkan. Adanya kemampuan interpersonal yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan interpersonal. Teknik sosiodrama sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai kemampuan interpersonal. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan kemampuan interpersonal mereka dihadapan teman-teman mereka. mereka juga dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka, serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang mereka maksud.

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama cenderung obyeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan bimbingan kelompok yang bersifat pura-pura. Di samping itu dalam teknik sosiodrama siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan bimbingan yang ingin dicapai. Roestiyah (2008: 90) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama

siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas. Herman J Waluyo (2001): 54) menuturkan bahwa sosiodrama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. selanjutnya Herman Waluyo menuturkan bahwa simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa-siswa untuk memecahkan dan mendramatisasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku/ penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari, sehingga melalui sosiadrama ini siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-

masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing, action, observation/evaluation, dan reflection.*

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Depok Jl. Weling Karanggayam, Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta pada bulan Februari - April 2014.

Target/Subjek Penelitian

Pemilihan subyek dalam penelitian ini melalui teknik *propursive*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai keterkaitan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam diri subyek yang sudah diketahui sebelumnya.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 siswa, 18 laki-laki dan 14 perempuan dengan usia rata-rata 13-14 tahun. Pemilihan subyek berdasarkan hasil observasi yang didapatkan melalui informasi dari guru BK bahwa kemampuan interpersonal di sana sedang. Indikasi yang menunjukkan tingkat kemampuan interpersonal siswa kelas VIIA

SMP Negeri 5 Depok Yogyakarta masih sedang antara lain sebagai berikut:

1. Skor yang diperoleh dari hasil skala kemampuan interpersonal rata-rata berada pada kategori sedang.
2. Suka mengganggu serta bertengkar dengan temannya, menyendiri, susah bergaul, berkomunikasi, berinteraksi, serta susah bersosialisasi dengan orang lain.

Prosedur

Proses penelitian ini dilakukan dengan menyusun rancangan penelitian, menentukan subjek penelitian, membuat angket, dan pedoman wawancara. Tahap pekerjaan lapangan terdiri dari memahami latar, memasuki lapangan, melakukan pratindakan berupa wawancara dan pemberian angket sebagai *pre-test*, pemberian tindakan (*planing, action, observation/evaluation, dan reflection*), wawancara, dan pemberian angket sebagai *pos-test*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sosiodrama untuk siswa kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan skala Likert, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas (spss versi 16.00), uji reliabilitas (*Alpha Chronbach*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sosiodrama yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta telah meningkat dari sebelumnya. Pada tindakan I, siswa sudah menunjukkan antusias yang tinggi dalam drama. Mereka juga mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam isi drama. Kegiatan berjalan cukup lancar, semua siswa terlibat dan aktif dalam kegiatan. Mereka terlihat semangat dalam mengikuti setiap drama yang dimainkan. Guru BK juga terlihat sangat semangat dalam memberi pengarahan dan penjelasan terkait dengan sosiodrama dan kemampuan interpersonal.

Pada tindakan II, semua siswa lebih respek dalam mengikuti drama yang dimainkan oleh para pemeran, mereka tidak harus ditunjuk tapi menawarkan dirinya untuk memerankan tokoh yang telah digambarkan oleh guru BK. Mereka senang dengan penampilan yang telah diperagakan.

Selanjutnya pada tindakan III, siswa terlihat semangat mengikuti kegiatan sosiodrama. Hal yang membuat semakin antusias adalah karena kisah yang dimainkan agak lucu dan menggelitik sehingga mereka menjadi senang dan semangat mengikuti kegiatan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa peran dan penghayatan yang mendalam dari berbagai tokoh yang diperankan sendiri ataupun bagi siswa yang menonton dan menyaksikan drama tersebut. Tokoh yang diperankan dari yang memiliki karakter keras/jahat hingga yang baik serta memiliki karakter yang sangat halus dan penyabar, oleh

karena itu siswa dapat berimajinasi serta menghayati seolah-olah ia adalah tokoh tersebut. Mereka dapat memahami betul arti persahabatan, cara mengatasi persoalan, cara berkomunikasi yang baik dengan teman dan orang lain, sehingga dengan demikian maka kemampuan interpersonal mereka semakin tinggi. Berikut ini akan disajikan tabel mengenai data skor peningkatan kemampuan interpersonal pada siswa-siswi SMP NEGERI 5 Depok.

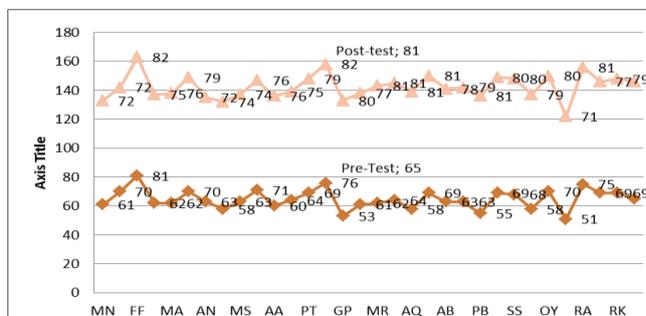
Keterangan	Rata-rata <i>Pre-Test</i>	Rata-rata <i>Post-Test</i>	Peningkatan
Kemampuan interpersonal	64,75	77,84	13,09

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor kemampuan interpersonal hasil rata-rata *pre-test* siswa-siswi di SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta yaitu 64,75 dan masuk dalam kategori kemampuan interpersonal sedang. Kemudian skor kemampuan interpersonal hasil rata-rata *post-test* yaitu 77,84 dan masuk dalam kategori kemampuan interpersonal tinggi. Sehingga skor kemampuan interpersonal siswa meningkat dari *pre-test* ke *post-test* yaitu 13,09. Dikategorikan kemampuan interpersonal tinggi yang berarti individu telah memiliki sikap empati, sikap prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi efektif, mendengarkan efektif.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil dari *pre-test* siswa-siswi kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta yang mendapatkan kategori sedang meningkat menjadi tinggi, sedangkan yang memiliki kategori tinggi

mereka menjadi meningkat yaitu skor yang didapat semakin tinggi.

Berikut akan disajikan gambar mengenai grafik rangkuman peningkatan kemampuan interpersonal dari *pre-test* dan *post-test* siswa-siswi SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta.



Dari gambar di atas, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interpersonal diketahui bahwa siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan kemampuan interpersonal sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan.

Selain dari hasil *pre-test* dan *post-test* juga dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK terkait dengan kemampuan interpersonal siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terdapat bahwa siswa sudah bisa percaya diri dalam mengatasi persoal-persoalan untuk dicarikan jalan keluarnya dan di dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman-temannya telah menghasilkan komunikasi yang baik.

Selain dari hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil observasi Melalui hasil observasi tindakan I, II, dan III terdapat perbedaan yaitu pada tindakan I, siswa telah sama-sama merasakan dan memahami penderitaan orang lain yang kurang mampu sehingga perasaan sosial dan empati bisa muncul ketika menyaksikan drama tentang seorang anak yang tidak mampu secara ekonomi dan temannya berusaha membantunya

mencari solusi dengan rencana akan membuat koperasi sekolah. Dengan metode sosiodrama tersebut siswa dapat menghayati betapa beruntungnya ia dilahirkan di keluarga yang mampu dan timbul kepekaan sosial jika ada teman atau orang lain yang bernasib kurang beruntung maka ia akan berusaha untuk membantu dengan mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Pada tindakan I, siswa sudah mulai mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa dalam menyimak drama dan argument mereka pada saat diwawancarai setelah mengikuti drama, sekalipun perubahan tersebut tidak terlalu tampak.

Kemudian pada tindakan ke II, siswa dapat merasakan pentingnya komunikasi yang baik, menghargai orang lain, tidak sombong, sabar dalam menghadapi persoalan hidup dengan tetap mencari solusi yang baik yang tidak merugikan orang lain. Melalui metode sosiodrama tersebut, siswa bisa dapat merasakan keresahan serta ketidak nyaman menjadi sampah sekolah/ masyarakat, menjadi orang yang tidak disukai orang lain dan betapa menyesalnya jika durhaka kepada orang tua apalagi beliau keburu telah meninggal sebelum minta maaf dan belum mampu membuatnya bahagia.

Pada tindakan ke II, siswa sudah mulai memahami situasi sosial, pemecahan masalah efektif, dan memahami etika sosial. Hal tersebut merupakan suatu perkembangan yang baik, siswa sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya pada tindakan ke III, siswa dapat merasakan betapa indah dan mengharukan jalinan persahabatan yang sejati, yang berperinsip

“berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, betapapun dalam kondisi yang tidak enak tetap setia menemani. Selain itu juga, sahabat sejati selalu saling mengingatkan untuk selalu menjauhi perbuatan yang buruk dan berusaha berbuat baik. Melalui metode sosiodrama tersebut, siswa dapat melakukan komunikasi dan interaksi yang baik dengan siapapun, beradaptasi di semua lingkungan, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu bisa mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dialami.

Pada tindakan ke III, siswa sudah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dari pada tindakan sebelumnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya antusias yang tinggi dalam menyimak drama yang dimainkan serta perubahan sikap yang tampak dari sebelumnya, yaitu mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama (prososial), memiliki kesadaran diri yang tinggi, serta memiliki sikap empati yang tinggi pula dan komunikasi efektif.

Pada tindakan I, II, dan III siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam kegiatan yang ada. Mereka antusias dalam memerankan tokoh dalam sosiodrama dan juga antusias menyimak dan menyaksikan penampilan drama yang diperankan oleh teman-temannya. Mereka telah dapat menghayati beberapa tokoh yang diperankan, dari tokoh yang baik, sabar, berbudi pekerti luhur hingga yang jahat, keras dan berperangai jelek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan

kemampuan interpersonal siswa kelas VIIA di SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kondisi awal pre-test, post-test, wawancara dan observasi.

Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Kondisi awal kemampuan interpersonal siswa siswa kelas VIIA di SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta sedang. Kondisi demikian dibuktikan dari hasil pre-test dengan skor rata-rata kemampuan interpersonal 64,75 dan dikategorisasikan kemampuan interpersonal sedang.
2. Selanjutnya, pada siklus 1 diberikan metode sosiodrama yang meliputi 3 tindakan yaitu berdrama dan menyimak drama tentang: Siswa Teladan, Tobatnya Preman Sekolah, dan Sahabat Sejati sehingga kemampuan interpersonal siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta meningkat. Peningkatan kemampuan interpersonal tersebut dibuktikan dari hasil post-test dengan perolehan skor kemampuan interpersonal rata-rata sebesar 77,84 dan dikategorikan kemampuan interpersonal tinggi. Adapun peningkatan skor kemampuan interpersonal rata-rata dari pre-test ke post-test yaitu 13,09 poin.
3. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi setelah pemberian tindakan terlihat siswa memiliki antusias yang tinggi dalam bersosialisasi dengan temannya dan tidak terlihat adanya pertengkaran karena salah paham lagi, hasil wawancara dengan guru BK, siswa sudah memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi. Hal ini terlihat dari ciri ciri yang tampak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk Siswa

Metode sosiodrama yang dilaksanakan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan interpersonal. Oleh karena itu, disarankan tetap memelihara kemampuan interpersonal yang tinggi dengan cara sering melaksanakan drama serta menghayati dan menjiwai tokoh yang diperankan sehingga tertanam sikap empati, simpati, komunikasi yang baik, keterampilan pemecahan masalah, kesadaran diri.

2. Guru BK

- a. Metode sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu metode bimbingan untuk mengatasi dan membantu siswa yang memiliki masalah dalam kemampuan interpersonal.
- b. Naskah sosiodrama tersebut belum begitu mendalam. Banyak jenis tema drama yang dapat diimplementasikan dalam metode sosiodrama, oleh karena itu, guru BK diharapkan dapat mengisi metode sosiodrama dengan drama-drama lain.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih melibatkan guru BK sebagai kolaborator secara maksimal dalam tahapan-tahapan tindakan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Hal tersebut dilakukan supaya guru BK dapat terlibat langsung sehingga saran perbaikan tidak hanya dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L at.al. (2002). *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Keerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan. Kartono, K) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firman, M. (2005). *Delapan Kemampuan Manusia*. Majalah Cakrawala. 6 Januari 2005.
- Herman J Waluyo. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intellengences*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa.
- Lwin, M dkk. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kemampuan*(Edisi Indonesia). Yogyakarta: Indeks.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kemampuan Interpersonal Anak*. Amara Books. Yogyakarta.